



**PENGARUH KESIAPAN SEKOLAH TERHADAP DUKUNGAN SOSIAL
ORANG TUA DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN INKLUSI DI
SURABAYA**

Fawwazzaidan Dian Nafis¹, Ima Fitri Sholichah²

Universitas Muhammadiyah Gresik^{1,2}

e-mail: ima_fitri@umg.co.id

Diterima: 8/03/2026; Direvisi: 21/04/2026; Diterbitkan: 12/5/2026

ABSTRAK


Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kesiapan sekolah dalam menyediakan kurikulum, sumber daya manusia, sarana-prasarana, serta membangun kepercayaan orang tua. Kesiapan sekolah yang belum optimal dapat memengaruhi dukungan sosial orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesiapan sekolah terhadap dukungan sosial orang tua dalam implementasi kebijakan inklusi di sekolah dasar negeri di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Sampel penelitian berjumlah 143 orang tua yang memiliki anak di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Surabaya dan dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian terdiri atas skala kesiapan sekolah yang mencakup aspek kurikulum, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana, serta skala dukungan sosial orang tua yang mencakup dukungan emosional dan instrumental. Data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan sosial orang tua, $B = 0,315$, $\beta = 0,534$, $t = 7,506$, $p < 0,001$. Nilai $R^2 = 0,285$ menunjukkan bahwa kesiapan sekolah menjelaskan 28,5% variasi dukungan sosial orang tua, sedangkan 71,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi kesiapan sekolah, semakin tinggi pula dukungan sosial orang tua dalam implementasi pendidikan inklusi. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas sekolah, pelatihan guru, penyediaan fasilitas inklusif, dan komunikasi efektif dengan orang tua untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi.

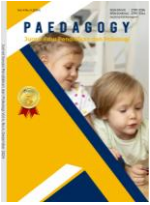
Kata Kunci: *Inklusi, Dukungan Sosial, Kesiapan Sekolah*

ABSTRACT

The implementation of inclusive education in elementary schools still faces various challenges, particularly regarding school readiness in providing curriculum, human resources, facilities and infrastructure, and building parental trust. Limited school readiness may influence parents' social support for the implementation of inclusive education. This study aimed to examine the effect of school readiness on parents' social support in implementing inclusive education policy in public elementary schools in Surabaya. This study used a quantitative approach with an associative design. The sample consisted of 143 parents whose children attended public elementary schools implementing

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



inclusive education in Surabaya, selected using accidental sampling. The research instruments consisted of a school readiness scale covering curriculum, human resources, and facilities and infrastructure, and a parental social support scale covering emotional and instrumental support. The data were analyzed using simple linear regression with the assistance of JASP software. The results showed that school readiness had a positive and significant effect on parents' social support, $B = 0.315$, $\beta = 0.534$, $t = 7.506$, $p < 0.001$. The R^2 value of 0.285 indicated that school readiness explained 28.5% of the variance in parents' social support, while the remaining 71.5% was influenced by other factors outside the research model. This study concludes that the higher the level of school readiness, the higher the level of parents' social support in implementing inclusive education. The implication of this study emphasizes the importance of strengthening school capacity, providing teacher training, developing inclusive facilities, and establishing effective communication with parents to support the successful implementation of inclusive education.

Keywords: *Inclusion, Social Support, School Readiness*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan dipandang sebagai sebuah alat transformasi pengetahuan menuju kearah perubahan, penguatan dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki manusia (Roqib, 2009). Maka dalam upaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki manusia, sudah semestinya kemudahan dalam memperoleh pendidikan itu bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat, khususnya bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Sesuai dalam maklumat Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 1 yang berbunyi bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu ialah konsep Pendidikan yang tidak memandang perbedaan, kemampuan, karakteristik dan perbedaan yang ada (Wardani & Dwiningrum, 2021).

Salah satu bentuk pemenuhan hak pendidikan tersebut adalah penyelenggaraan pendidikan inklusi. Indonesia telah merintis konsep sekolah inklusi sejak tahun 2003 melalui Surat Edaran Dirjen Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor 380/C.C6/MN/2003 (Rabaika et al., 2025). Selain itu, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran bersama peserta didik pada umumnya dalam satu lingkungan pendidikan (Rohimah et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan inklusi menuntut kesiapan sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan yang adil, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, dukungan orang tua menjadi salah satu faktor penting. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga, tetapi juga sebagai sumber dukungan utama dalam proses adaptasi anak di sekolah. Keterlibatan orang tua dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat rasa percaya diri. Suwarni dan



Chamidah (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua dapat mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dukungan sosial orang tua juga dapat berbentuk dukungan emosional, motivasi, bimbingan belajar, penyediaan fasilitas, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah (Wardani & Dwiningrum, 2021).

Secara teoritis, dukungan sosial dipahami sebagai persepsi individu terhadap ketersediaan dukungan emosional, instrumental, informasional, dan bentuk dukungan lain dari jejaring sosial yang dapat membantu individu berfungsi lebih baik, menghadapi kesulitan, dan mencapai tujuan perkembangannya (Yeo et al., 2025). Sumber dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, dan orang-orang penting lainnya; dukungan dari keluarga dan significant others terbukti berperan dalam menurunkan perceived stress dan meningkatkan kesehatan mental individu (Acoba, 2024). Dalam konteks pendidikan inklusi, dukungan sosial orang tua memiliki peran penting karena dapat membantu anak berkebutuhan khusus merasa diterima, dihargai, dan tidak diperlakukan berbeda dari peserta didik lainnya (Widhiati et al., 2022). Dukungan ini juga dapat memengaruhi kondisi psikologis anak, terutama dalam membangun rasa aman, semangat, dan keyakinan diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Maghfiroh et al. (2025) menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan inklusi, seperti mendampingi anak belajar di rumah, menjalin komunikasi aktif dengan sekolah, memberikan motivasi, dan menanamkan nilai inklusif, dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kenyamanan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusi.

Kota Surabaya merupakan Salah satu kota di Jawa Timur yang sudah menerapkan konsep pendidikan inklusi. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya pada tahun 2024/2025 terdapat sejumlah 94 sekolah dasar negeri yang sudah mengimplementasikan kebijakan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan tersebut sudah banyak diterapkan di sekolah - sekolah. Namun tentunya dalam proses implementasinya masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi, anggapan yang salah jika dalam prosesnya merasa bahwa hal tersebut akan berjalan mulus (Astawa, 2021).

Seiring berjalannya perintah untuk melaksanakan kebijakan inklusi di Indonesia, masih terdapat persoalan-persoalan yang perlu dibenahi. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung yang ada pada sekolah dalam memaksimalkan potensi belajar peserta didik (Putri, 2019). Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Kemudian Kompetensi guru sebagai pendidik yang kurang optimal sebab bertolak belakang dengan background pendidikannya (Andriyani, 2017). Guru dan staf pendidikan harus memiliki pemahaman serta keterampilan yang memadai untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan profesional yang berkelanjutan diperlukan agar guru dapat mengadaptasi metode pengajaran dan strategi pembelajaran yang sesuai.

Stigma masyarakat khususnya para orang tua terkait anak berkebutuhan khusus yang menganggap bahwa siswa ABK sulit untuk ditangani, sehingga menimbulkan adanya pandangan dari beberapa orang tua yang keberatan anaknya disatukan menjadi satu kelas dengan anak berkebutuhan khusus (Munajah et al., 2021). Tantangan yang tidak kalah penting adalah hubungan dan kerjasama dengan orangtua serta masyarakat yang



perlu terus dibenahi sehingga terciptanya lingkungan belajar yang ramah yang dapat mengurangi tindakan diskriminasi dan mampu saling menerima keragaman dan kemajemukan yang ada (Ratu, 2017).

Dalam praktiknya, kesiapan sekolah menjadi faktor penting yang dapat membentuk persepsi dan kepercayaan orang tua. Sekolah yang memiliki kurikulum adaptif, guru yang kompeten, fasilitas yang memadai, serta komunikasi yang terbuka akan lebih mampu membangun rasa aman bagi orang tua. Sebaliknya, keterbatasan kesiapan sekolah dapat menimbulkan kekhawatiran orang tua terhadap kualitas layanan pendidikan inklusi. Purbasari et al. (2022) menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, dukungan sosial masyarakat, serta hubungan kolaboratif antara staf sekolah, orang tua, dan organisasi terkait. Ningsih et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kolaborasi guru kelas, guru pendamping khusus, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif, sedangkan keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman orang tua dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.

Dukungan sosial orang tua berperan penting dalam perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, kemampuan adaptasi sosial, serta kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, rendahnya dukungan orang tua dapat menyebabkan anak mengalami penurunan motivasi, kurang percaya diri, dan kesulitan berinteraksi sosial. Widiastuti (2020) menunjukkan bahwa dukungan orang tua berpengaruh terhadap prestasi anak tunanetra di sekolah inklusi sejak jenjang taman kanak-kanak. Dalam konteks pendidikan inklusif, keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam sosialisasi, dukungan biaya dan fasilitas, bimbingan belajar, serta kegiatan lain yang mendukung implementasi pendidikan inklusif (Wardani & Dwiningrum, 2021). Peran orang tua dan masyarakat juga diperlukan dalam perencanaan serta pelaksanaan program sekolah, termasuk pengambilan kebijakan, pengembangan kurikulum, ketenagaan, serta penyediaan sarana dan prasarana (Harthanti et al., 2015). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga pusat pendidikan yang saling berinteraksi dalam mendukung tumbuh kembang anak (Subianto, 2013).

Komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Satriani et al. (2025) menunjukkan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan sekolah sangat krusial dalam mendukung motivasi diri anak autisme. Melalui komunikasi yang jelas, resistensi orang tua siswa reguler terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas dapat dikurangi. Selain itu, keterlibatan orang tua anak berkebutuhan khusus dalam pengambilan keputusan dan evaluasi pendidikan inklusif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa (Qistan & Swandi, 2024). Dengan demikian, dukungan berbagai pihak, terutama orang tua, diperlukan agar pendidikan inklusif dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pendidikan inklusi dari aspek kebijakan, sarana-prasarana, kompetensi guru, dan keterlibatan orang tua. Wardani dan



Dwiningrum (2021) menekankan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. Purbasari et al. (2022) menjelaskan perkembangan implementasi pendidikan inklusi dan faktor-faktor pendukungnya. Munajah et al. (2021) mengkaji implementasi kebijakan pendidikan inklusi di sekolah dasar, sedangkan Widhiati et al. (2022) menyoroti dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan.

Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus menguji pengaruh kesiapan sekolah terhadap dukungan sosial orang tua dalam konteks implementasi kebijakan inklusi di sekolah dasar negeri. Studi sebelumnya cenderung menempatkan kesiapan sekolah dan dukungan orang tua sebagai faktor pendukung yang berdiri sendiri, bukan sebagai hubungan antarvariabel yang diuji secara kuantitatif. Padahal, kesiapan sekolah dapat menjadi dasar terbentuknya kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Ketika sekolah menunjukkan kesiapan dalam aspek kurikulum, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana, orang tua lebih mungkin memberikan dukungan sosial karena mereka menilai sekolah mampu memberikan layanan pendidikan yang aman dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Novelty penelitian ini terletak pada pengujian empiris mengenai pengaruh kesiapan sekolah terhadap dukungan sosial orang tua dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri di Surabaya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kesiapan sekolah atau dukungan orang tua secara terpisah, tetapi juga menganalisis sejauh mana kesiapan sekolah dapat menjelaskan variasi dukungan sosial orang tua. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara kapasitas kelembagaan sekolah dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan inklusi.


Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesiapan sekolah terhadap dukungan sosial orang tua dalam implementasi kebijakan inklusi di sekolah dasar negeri di Surabaya. Kesiapan sekolah dalam penelitian ini mencakup aspek kurikulum, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana. Dukungan sosial orang tua mencakup dukungan emosional dan dukungan instrumental yang diberikan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesiapan sekolah terhadap dukungan sosial orang tua. Artinya, semakin tinggi kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi, semakin tinggi pula dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada orang tua yang memiliki anak di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Surabaya, khususnya orang tua siswa kelas 5 dan 6. Dengan batasan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya kesiapan sekolah dalam memperkuat dukungan sosial orang tua pada konteks pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Desain ini digunakan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kesiapan sekolah terhadap dukungan sosial orang tua dalam implementasi kebijakan inklusi di sekolah dasar negeri di Surabaya. Metode yang digunakan adalah survei dengan kuesioner tertutup berbentuk

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



skala Likert. Survei dipilih karena sesuai untuk mengumpulkan data persepsi, sikap, dan penilaian responden terhadap variabel penelitian dalam jumlah sampel yang relatif besar (Sugiyono, 2016).

Populasi target dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak bersekolah di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Surabaya. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Surabaya tahun ajaran 2024/2025, terdapat 94 sekolah dasar negeri yang telah mengimplementasikan kebijakan pendidikan inklusi. Dengan demikian, populasi sekolah dalam penelitian ini mencakup sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Surabaya. Responden penelitian berjumlah 143 orang tua siswa yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Jumlah sekolah yang menjadi lokasi atau kanal distribusi kuesioner perlu dicantumkan sesuai data lapangan, misalnya: "Kuesioner didistribusikan melalui [isi jumlah sekolah] sekolah dasar negeri inklusi di Surabaya."

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kemudahan akses terhadap subjek yang memenuhi kriteria penelitian (Sugiyono, 2016). Kriteria responden dalam penelitian ini meliputi: (1) orang tua yang memiliki anak bersekolah di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Surabaya; (2) anak berada pada jenjang kelas 5 atau kelas 6; dan (3) bersedia menjadi responden penelitian. Pemilihan orang tua siswa kelas 5 dan 6 didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memiliki pengalaman belajar yang lebih lama di sekolah dasar, sehingga orang tua dinilai memiliki pengalaman dan informasi yang lebih memadai untuk menilai kesiapan sekolah serta bentuk dukungan sosial yang diberikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu skala dukungan sosial orang tua dan skala kesiapan sekolah. Skala dukungan sosial orang tua disusun dengan mengacu pada *2-Way Social Support Scale* yang dikembangkan oleh Shakespeare-Finch dan Obst (2011). Instrumen ini mengukur dukungan sosial dua arah melalui empat aspek, yaitu menerima dukungan emosional, menerima dukungan instrumental, memberikan dukungan emosional, dan memberikan dukungan instrumental. Penggunaan empat aspek tersebut juga didukung oleh studi psikometrik terbaru yang menunjukkan bahwa *Brief 2-Way Social Support Scale* memiliki reliabilitas, validitas konvergen, dan validitas diskriminan yang baik dalam mengukur dukungan sosial dua arah (Khodabakhsh & Tan, 2022). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan terdiri atas 20 item yang disesuaikan dengan konteks dukungan sosial orang tua pada pendidikan inklusi. Hasil uji validitas menunjukkan daya diskriminasi item berkisar antara 0,616 hingga 0,831, sedangkan nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,964. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala dukungan sosial memiliki reliabilitas sangat baik dan layak digunakan sebagai alat ukur. Nilai validitas dan reliabilitas tersebut diperoleh berdasarkan hasil uji coba instrumen dalam penelitian ini.

Skala kesiapan sekolah dalam penelitian ini disusun dengan mengacu pada regulasi pendidikan inklusi, yaitu Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, serta diperkuat oleh kajian terbaru mengenai kesiapan sekolah dalam pendidikan inklusi. Rulis et al. (2025) menjelaskan bahwa kesiapan sekolah



inklusi mencakup ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, fasilitas dan sarana-prasarana pendukung, serta strategi pembelajaran yang adaptif dan partisipatif. Berdasarkan dasar tersebut, skala kesiapan sekolah dalam penelitian ini terdiri atas 27 item yang mencakup tiga aspek, yaitu kurikulum, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana. Validitas instrumen dianalisis melalui korelasi item-total, dengan kriteria item dinyatakan valid apabila nilai $r > 0,30$ (Sugiyono, 2016). Hasil uji validitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh 27 item dinyatakan valid dengan korelasi item-total berkisar antara 0,515 hingga 0,835. Reliabilitas instrumen menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,973, sehingga skala kesiapan sekolah memiliki reliabilitas sangat baik dan layak digunakan sebagai alat ukur.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form. Peneliti terlebih dahulu menyusun kuesioner berdasarkan instrumen penelitian, kemudian mendistribusikan tautan kuesioner kepada orang tua siswa melalui pihak sekolah, wali kelas, atau grup komunikasi orang tua. Sebelum mengisi kuesioner, responden memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian, kriteria responden, kerahasiaan data, sifat sukarela partisipasi, serta estimasi waktu pengisian. Responden hanya dapat melanjutkan pengisian kuesioner setelah menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Data yang terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya sebelum dianalisis. Kuesioner yang tidak lengkap atau tidak memenuhi kriteria responden tidak disertakan dalam analisis.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi persetujuan responden, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Partisipasi responden bersifat sukarela, sehingga responden memiliki hak untuk menolak atau menghentikan pengisian kuesioner tanpa konsekuensi apa pun. Identitas responden tidak ditampilkan dalam laporan penelitian. Persetujuan responden diperoleh melalui lembar persetujuan yang tersedia pada bagian awal Google Form. Apabila penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari lembaga tertentu, nomor dan nama lembaga pemberi izin etik perlu dicantumkan dalam naskah, misalnya: "Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari [nama komite etik] dengan nomor [nomor surat etik]." Jika belum ada persetujuan etik formal, bagian ini dapat ditulis sebagai pernyataan informed consent dan perlindungan kerahasiaan data responden.

Data penelitian dianalisis menggunakan perangkat lunak JASP dengan teknik regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen (Egistin et al., 2025). Sebelum analisis regresi dilakukan, data terlebih dahulu diperiksa dan diuji asumsi melalui uji normalitas dan uji linearitas. Setelah asumsi terpenuhi, regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh kesiapan sekolah sebagai variabel independen terhadap dukungan sosial orang tua sebagai variabel dependen. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi, yaitu apabila $p < 0,05$ maka kesiapan sekolah dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap dukungan sosial orang tua. Hasil analisis dilaporkan dalam bentuk koefisien regresi tidak terstandar, koefisien beta terstandar, nilai t, nilai p, koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan kontribusi model terhadap variabel dependen.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden dari penelitian ini adalah Orang tua yang memiliki anak yang bersekolah di sekolah dasar negeri di Surabaya yang menerapkan kebijakan inklusi dan menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan jumlah total keseluruhan responden sejumlah 143 subjek.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Prosentase
Jenis kelamin		
Laki – laki	40	27,97
Perempuan	103	72,03
Total	143	100%
Usia		
24-35	27	18,9
36-45	80	55,94
46-55	31	21,67
56-57	5	3,49
Total	143	100%
Pendidikan terakhir		
SD	12	8,4
SMP	25	17,48
SMA	47	32,86
SMK	41	28,7
D1	1	0,69
D3	3	2,09
S1	13	9,09
S2	1	0,69
Total	143	100%

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa Sebagian besar responden adalah perempuan, menurut karakteristik jenis kelamin yang ditunjukkan diatas. Dari 143 responden, 40 laki-laki memiliki persentase 27,97%, dan 103 perempuan memiliki persentase 72,03%. Setiap responden telah menyetujui bahwa mereka ingin berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan karakteristik umur responden, yang paling umum adalah kelompok usia 36 hingga 45 tahun, dengan 55,94%, dan tingkat pendidikan terakhir didominasi oleh sebagian besar responden lulusan SMA, dengan 32,86%.

Tabel 2. Uji Normalitas



Fit Statistics

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.073	.429

Berdasarkan tabel 2, uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan skor nilai signifikansi sebesar $0,429 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, maka pada tahap ini memenuhi syarat untuk dilakukan ke tahap selanjutnya yakni uji Regresi.

Tabel 3. Uji linieritas

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	5,138	1	5,138.07	56.33	< .001
	Residual	12,860	141	91.21		
	Total	17,998	142			

Note. M₁ includes Total

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Pada tabel 3, Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian linier atau memiliki hubungan searah atau tidak memiliki hubungan searah. Hasil dari uji linieritas menghasilkan nilai sig (p) sebesar $< 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kesiapan sekolah dan dukungan sosial orang tua memiliki hubungan yang linier. Sehingga memenuhi untuk dilakukan ke tahap selanjutnya yaitu regresi linier.

Tabel 4. Analisis Regresi Sederhana

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	69.594	0.941		73.921	< .001
M ₁	(Intercept)	38.569	4.210		9.161	< .001
	Total	0.315	0.042	0.534	7.506	< .001

Regresi linier sederhana digunakan dalam analisis data untuk menguji hipotesis dengan dasar sebagai berikut: 1) Apabila nilai sig $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X terhadap Y. 2) Apabila nilai sig $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap Y

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa kesiapan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan sosial orang tua



dalam implementasi kebijakan inklusi di Surabaya, dengan nilai koefisien regresi tidak terstandar $B = 0,315$, koefisien beta terstandar $\beta = 0,534$, $t = 7,506$, dan $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesiapan sekolah, semakin tinggi pula dukungan sosial orang tua. Selain itu, nilai $R^2 = 0,285$ menunjukkan bahwa kesiapan sekolah mampu menjelaskan 28,5% variasi dukungan sosial orang tua, sedangkan 71,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 5. Model Summary - TOTAL2

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	11.258
M ₁	0.534	0.285	0.280	9.550

Note. M₁ includes Total

Pada tabel 5, menunjukkan Nilai R Square atau nilai koefisien determinasi yang berguna untuk melihat prosentase pengaruh variabel independen dalam hal ini adalah variabel kesiapan sekolah terhadap variabel dependen (dukungan sosial orang tua) sebesar 0,285, maka dapat diartikan bahwa pengaruh variabel kesiapan sekolah terhadap dukungan sosial orang tua adalah sebesar 28,5%, kemudian sisanya sebesar 71,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesiapan sekolah terhadap dukungan sosial orang tua dalam implementasi kebijakan inklusi di sekolah dasar negeri di Surabaya, dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$) dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,285. Artinya, semakin tinggi kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif, maka semakin tinggi pula dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka yang bersekolah di sekolah inklusi.

Kesiapan sekolah merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi. Menurut Sapon (2007) kesiapan sekolah dalam konteks pendidikan inklusif meliputi kesiapan tenaga pendidik, kesiapan sarana dan prasarana, serta kesiapan kebijakan dan budaya sekolah untuk menerima keberagaman siswa. Sekolah yang siap secara fisik, akademik, dan sosial akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) secara optimal. Vitriana (2024) dalam hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi maka perlunya kesiapan dari sekolah itu sendiri meliputi kesiapan SDM, fasilitas yang memadai, kurikulum yang fleksibel. Ketika sekolah secara mandiri sudah siap maka selanjutnya peran orang tua sebagai peran pendukung untuk ikut serta membantu mencapai tujuan tersebut. Berhubungan dengan pembahasan diatas Hasil penelitian oleh Tanjung (2019) mengatakan bahwa peran orang tua sebagai pembentuk kepercayaan diri anak dalam bersosialisasi di sekolah adalah awal modal dalam mencapai prestasinya di sekolah. Ketika anak sudah memiliki modal kepercayaan diri yang baik dan didukung dengan kesiapan sekolah sebagai fasilitator untuk membantu mencapai prestasi anak berkebutuhan khusus, maka hal tersebut bukanlah hal yang mustahil untuk



diwujudkan. Oleh karena itu pentingnya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah dalam membantu siswa ABK.

Sejalan dengan maksud yang terdapat dalam konteks penelitian ini, tingginya kesiapan sekolah menciptakan rasa aman dan kepercayaan bagi orang tua. Ketika sekolah menunjukkan kemampuan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar ABK, orang tua akan lebih terdorong untuk memberikan dukungan sosial, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun instrumental. Temuan ini sejalan dengan pendapat Booth (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi yang berhasil menuntut keterlibatan aktif antara pihak sekolah, guru, dan orang tua melalui kerja sama yang terbuka dan saling percaya. Baharuddin (2020) menambahkan bahwa aspek dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi itu sendiri melibatkan salah satunya adalah kesiapan sekolah dan manajemen hubungan masyarakat. Artinya adalah bahwa kesiapan sekolah dan hubungan kerja sama dengan masyarakat, dalam hal ini adalah orang tua sangat penting dan berpengaruh dalam melaksanakan pendidikan inklusi.

Dukungan sosial orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Menurut Sarafino (2014) dukungan sosial adalah bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain, baik berupa dukungan emosional, informasi, maupun bantuan nyata, yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis penerimanya. Dalam konteks pendidikan inklusif, dukungan sosial orang tua dapat berupa keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah, komunikasi dengan guru, serta pemberian motivasi kepada anak untuk beradaptasi di lingkungan inklusi. Bronfenbrenner (1979) menambahkan dalam teori ekologi perkembangan yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem, termasuk sistem keluarga (orang tua) dan sistem pendidikan (sekolah). Ketika sistem sekolah berfungsi secara efektif ditandai dengan kesiapan yang tinggi maka sistem keluarga akan lebih mudah memberikan dukungan yang positif terhadap proses pendidikan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Jofipasi (2023) yang menyatakan bahwa kesiapan sekolah yang baik dalam pelaksanaan pendidikan inklusi berpengaruh signifikan terhadap persepsi positif dan partisipasi orang tua. Serta penelitian oleh Cakraningrat (2015) bahwa faktor yang mendukung siswa ABK dalam sekolah inklusi adalah Perhatian dari orang tua, guru serta bantuan dari teman. Hal tersebut bermakna bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam implementasi pendidikan inklusi sangat dibutuhkan. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah dengan Nilai R^2 sebesar 0,285 menunjukkan bahwa sebesar 28,5% dukungan sosial orang tua dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, sedangkan 71,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi, pengalaman sebelumnya dalam pendidikan inklusi, serta nilai-nilai budaya masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan lembaga pendidikan, tetapi juga oleh faktor eksternal yang lebih luas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan inklusi tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah semata, melainkan juga pada kesiapan institusi sekolah dan dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga. Hubungan positif antara kesiapan sekolah dan dukungan sosial



orang tua menunjukkan adanya sinergi yang diperlukan dalam mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*), sehingga hubungan antara kesiapan sekolah dan dukungan sosial orang tua hanya menggambarkan kondisi pada satu waktu pengukuran dan belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara kuat. Kedua, pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen *self-report*, sehingga jawaban responden sangat bergantung pada persepsi dan penilaian subjektif orang tua. Ketiga, teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh orang tua siswa sekolah dasar inklusi di Surabaya. Selain itu, data yang berbasis persepsi orang tua berpotensi mengandung bias subjektif, terutama dalam menilai kesiapan sekolah dan bentuk dukungan sosial yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan teknik sampling yang lebih representatif, melibatkan perspektif guru atau pihak sekolah, serta mempertimbangkan desain longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan kesiapan sekolah dan dukungan sosial orang tua dalam pendidikan inklusi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan sosial orang tua pada sampel orang tua siswa sekolah dasar inklusi di Surabaya. Kesiapan sekolah menjelaskan 28,5% variasi dukungan sosial orang tua, sedangkan 71,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan sekolah dalam aspek kurikulum, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana berperan penting dalam memperkuat dukungan sosial orang tua. Dengan demikian, semakin baik kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi, semakin besar pula peluang orang tua untuk memberikan dukungan sosial yang positif terhadap proses pendidikan anak.


Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah perlu meningkatkan kapasitas kelembagaan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang ramah **inklusi**, penguatan kurikulum adaptif, serta komunikasi yang terbuka dengan orang tua. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua dapat membangun kepercayaan serta memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji faktor lain yang dapat memengaruhi dukungan sosial orang tua, seperti status sosial ekonomi, pengalaman orang tua terhadap pendidikan inklusi, persepsi terhadap anak berkebutuhan khusus, serta budaya penerimaan masyarakat terhadap keberagaman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Acoba, E. F. (2024). Social support and mental health: The mediating role of perceived stress. *Frontiers in Psychology*, *15*, 1330720. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1330720>

Andriyani, W. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



- Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 6(3), 307–315.
<https://journal.student.uny.ac.id/plb/article/view/7703>
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan inklusi dalam memajukan pendidikan nasional. *Jurnal Guna Widya*, 8(1). <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/GW/article/view/465>
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools (3rd ed.)*. Centre for Studies on Inclusive Education.
- Bronfenbrenner. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Cakraningrat, B, Fuadah, F. (2015). *Kesiapan Belajar Siswa Tunarungu Yang Menempuh Pendidikan Inklusi*. 12(2), 73–81. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i2.3826>
- Egistin, D. P., Rauza, M. Y., Ramadhan, R. H., Ramadani, S., & Kunci, K. (2025). *Analisis regresi linier sederhana dan penerapannya*. 1(2), 69–78.
<https://jurnal.cahayapublikasi.com/index.php/jcn/article/view/29>
- Harthanti, D., Kusuma Tani, L., & Syamsiar, H. (2015). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Inklusi Berbasis Ketahanan Sosial. *Jurnal EducatiO*, 10(1), 84–100.
<https://doi.org/10.29408/edc.v10i1.100>
- Jofipasi, R., Efendi, J., & Asri, R. (2023). Membangun Kesadaran Orang Tua Terhadap Keberagaman Dalam Pendidikan Inklusi Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Special Education Lectura*, 1(2), 1–8.
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/article/view/18246>
- Khodabakhsh, S., & Tan, C. S. (2022). Psychometric evaluation of the Brief 2-Way Social Support Scale among Malaysian older adults. *Trends in Psychology*, 30, 97–110.
<https://doi.org/10.1007/s43076-021-00097-9>
- Maghfiroh, A., Rizky, R., Laila, N., Pramudita, D. A., Faiz, M. N., & Sari, S. V. I. (2025). Peran orang tua dalam mendukung pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21182–21186. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29877>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 5(3), 1183–1190.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>
- Ningsih, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Annisa, M., & Novitawati. (2024). Kolaborasi guru kelas dan guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif. *Joyful Learning Journal*, 13(4), 101–109.
<https://journal.unnes.ac.id/journals/jlj/article/view/18071/2625>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Putri, A. A. (2019). Gambaran Kompetensi Pengajar Di Yayasan Wahana Inklusif Indonesia. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 59.
<https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p59-64>
- Qistan, R. R., & Swandi, N. L. I. D. (2024). Perspektif orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi: Temuan dari tinjauan literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1257–1268.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.5946>



- Rabaika, N. A. K., Mahanani, P. A. R., & Sa'adati, T. I. (2025). Desain intervensi program pembelajaran individual (PPI) siswa inklusi: Studi kasus. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 9(1), 12–28. <https://doi.org/10.30762/happiness.v9i1.2780>
- Ratu, K. T. R. . (2017). Evaluation of Handling of Children With Special Needs in Primary School Inclusion. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p82-90>
- Roqib, M. (2009). *Ilmu pendidikan Islam: Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*. LKiS Yogyakarta.
- Rohimah, I., Rafiadilla, J., & Patras, Y. E. (2024). Implementasi pendidikan inklusi pada jenjang pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(1), 534–556. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.3250>
- Rulis, R., Nasir, N., & Bagea, I. (2025). Kesiapan sekolah menjadi inklusi: Studi SMA Negeri Kota Kendari. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 151–171. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2025.v12.i2.p151-171>
- Sapon-Shevin, M. (2007). *Widening the Circle: The Power of Inclusive Classrooms*. Beacon Press.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (8th ed.)*. NJ: Wiley.
- Satriani, L. P. A., Asril, N. M., & Setyowahyudi, R. (2024). Pola komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah dalam penyediaan dukungan motivasi diri pada anak autisme. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 8(3). <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i3.84988>
- Shakespeare-Finch, J., & Obst, P. L. (2011). The development of the 2-way social support scale: A measure of giving and receiving emotional and instrumental support. *Journal of Personality Assessment*, 93(5), 483–490. <https://doi.org/10.1080/00223891.2011.594124>
- Subianto, J. (2013). *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentuk Karakter Berkualitas*. 8(2), 331–354. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/757>
- Suwarni, S., & Chamidah, A. N. (2024). Teacher and parent collaboration in supporting inclusive education: A qualitative approach in inclusive schools. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(10). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i10.6475>
- Tanjung, Bunga, S. (2019). *Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Anak Tunanetra Di Sekolah Inklusi*. 3(2018), 40–47. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p40-47>
- Vitriana, B., Purwanti, S., Honest, B., & Ramadhani, D. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD. 13(2), 303–314. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.574>
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.6409>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan



PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026

e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>



- gangguan emosi dan perilaku. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>
- Yeo, G., Lansford, J. E., & Rudolph, K. D. (2025). How does perceived social support relate to human thriving? A systematic review with meta-analyses. *Psychological Bulletin*, 151(9), 1089–1124. <https://doi.org/10.1037/bul0000491>